Jurnal Serina Abdimas
Vol. 1, No. 3, Agustus 2023: 1154-1163 ISSN-L 2986-6065 (Versi Elektronik)

PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS UMKM

Khairina Natsir[1], Nurainun Bangun[2], Michelle Britney Attan[3] & Joceline Sagita Landias[4]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: khairinan@fe.untar.ac.id
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nurainunb@fe.untar.ac.id
[3]Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: michelle.115190425@stu.untar.ac.id
[4]Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: jocelinesagita@gmail.com

ABSTRACT

E-wallet has become the primary payment method for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) apart from cash. The convenience and ease of using e-wallets have made them a popular choice among the public. The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), introduced by Bank Indonesia and the Indonesian Payment Systems Association on August 17, 2019, serves as a non-cash payment standard based on QR Codes. QRIS integrates non-cash payment systems across Indonesia, reducing the need for multiple QR Codes. Starting from January 1, 2020, services such as GoPay, OVO, and Bank Syariah Mandiri have implemented QRIS.This initiative focuses on MSMEs in RW 09, Kelapa Dua, Tangerang. Many MSMEs in this area, particularly small kiosks, have yet to adopt QRIS despite its potential to expedite transactions and record-keeping. The engagement involves conducting a training session on QRIS usage on May 6, 2023, in Kelurahan Kelapa Dua, Tangerang. A total of 25 participants are invited to learn about utilizing QRIS as a payment method and for business reporting.

Keywords: *QRIS, MSMEs, Payment Digitalization*

ABSTRAK

E-wallet telah menjadi model pembayaran utama selain tunai bagi UMKM. Kemudahan dan kenyamanan menggunakan e-wallet menjadikannya pilihan masyarakat. QRIS, diperkenalkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia pada 17 Agustus 2019, adalah standar pembayaran nontunai berbasis QR Code. QRIS mengintegrasikan sistem pembayaran nontunai di Indonesia, mengurangi kebutuhan akan banyak QR Code. Sejak 1 Januari 2020, layanan seperti GoPay, OVO, dan Bank Syariah Mandiri menerapkan QRIS. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada UMKM di RW 09, Kelapa Dua, Tangerang. UMKM di daerah ini, terutama warung kecil, belum mengadopsi QRIS, meski bisa mempercepat transaksi dan pencatatan. Kegiatan pengabdian meliputi pelatihan penggunaan QRIS pada 6 Mei 2023 di Kelurahan Kelapa Dua, Tangerang. Ada 25 peserta yang diundang untuk belajar tentang penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran dan pelaporan usaha.

Kata kunci: QRIS, UMKM, Digitalisasi Pembayaran

1. PENDAHULUAN

UMKM telah lama membuktikan dirinya sebagai sokoguru perekonomian nasional. Dengan populasi UMKM saat ini sebesar 64.19 juta saat ini, ini berarti kedudukan UMKM sangat dominan yaitu 99.12 persen dari seluruh sektor usaha.

Di era revolusi industri 4.0 saat ini implementasi teknologi modern yang dilengkapi dengan teknologi fiber dan sistem jaringan terpadu berkerja mendukung seluruh aspek ekonomi, konsumsi dan produksi. Kondisi ini disebabkan perkembangan yang masif pada penyimpanan data, jaringan dan kecerdasan buatan pada industri. Salah satu komponen utama dalam revolusi industri keempat ini adalah kecanggihan teknologi dalam transformasi data.

 https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208

Pada negara-negara yang tergabung dalam ASEAN, usaha kecil dan mengengah (UKM) merupakan pemain utama dalam bisnis mengingat 95-99% usaha termasuk dalam golongan UKM. Maka, UKM memainkan peran sebagai kontributor yang besar untuk PDB dan penyerapan tenaga kerja di negara-negara ASEAN. UKM menyerap 51.7% hingga 97.2% dari total pekerja dan menyumbang 30% hingga 52% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Bahkan, UKM di Indonesia menyumbang 89% dari angkatan kerja dan 57.8% dari total PDB. Dengan demikian, UKM merupakan masa depan perkonomian bangsa yang perlu didukung perkembangannya (Run System, 2020).

Revolusi industri 4.0 menawarkan beberapa keuntungan untuk perkembangan UKM. Oleh karena itu UKM perlu beradaptasi dan memaksimalkan teknologi ini untuk sepenuhnya mendapatkan manfaat dari revolusi industri 4.0. (Run System, 2020). Tidak ada pilihan lain lagi, UMKM harus sudah memiliki literasi digital agar siap bersaing di dunia digital.

Mau ataupun tidak mau perkembangan revolusi industri 4.0 akan menimbulkan perubahan di berbagai sektor, Bidang bisnis merupakan adalah salah satu sektor yang merasakan dampak kemajuan teknologi, termasuk didalamnya adalah sektor UMKM. Teknologi internet of things (IoT) semakin mendekat kepada UMKM terutama karena adanya dorongan dari pandemi Covid-19. Saat ini UMKM didorong untuk mampu beradaptasi dengan adanya perubahan dalam ekosistem teknologi dan internet, misalnya mengoperasikan usaha melalui jaringan internet.(Azhari, 2021).

Uang elektronik (electronic money/e- money) serta uangvirtual (virtual money) ialah suatu instrumen pembayaran yang hadir karena perkembangan teknologi. Tipe alat pembayaran ini menjadi solusi bagi kebutuhan instrumen pembayaran mikro yang dapat melakukan proses transaksi secara cepat serta biaya rendah karena nilai nominal transaksi dapat langsung disimpan pada sistem tertentu yang dapat pula dengan aman, berbiaya rendah, dan cepat dan aman. Tidak hanya itu, lahirnya uang elektronik ini pula diprakarsai oleh Peraturan Bank Indonesia No 11/ 12/ PBI/ 2009 serta No 16/ 8/ PBI/ 2014 yang mempunyai tujuan untuk mendorong masyarakat untuk pelan-pelan tidak lagi menggunakan uang cash (l*ess cash society*) di negara ini. Berdasarkan informasi dari Bank Indonesia tahun 2019, electronic money mengungguli pembayaran non tunai dengan transaksi 95, 75 triliun, naik dari 60, 00 triliun dari tahun sebelumnya. E-money saat ini meningkat penggunaannya untuk pembayaran non tunai sebagai dampak dari peningkatan produk alat pembayaran elektronik, yang mencakup kartu *e- money* berbasis chip server, dan aplikasi e-wallet serta akun bank (Sihaloho et al., 2020).

Pembayaran nontunai dengan memanfaatkan uang elektronik mendatangkan peluang baru yang oleh para user dimanfaatkan untuk meminimalkan penggunaan transaksi uang tunai. Transaski secara elektronik secara umum memungkinkan terjadinya proses transaksi lebih cepat, dan lebih nyaman dibandingkan dengan transaksi menggunakan *cash*, apalagi untuk transaksi yang nilainya kecil. Selain itu transaksi non tunai lebih praktis, cepat dan lebih hemat biaya, memberikan aspek keamanan yang lebih baik untuk konsumen dan juga pedagang.

Sekarang ini, sudah ada beberapa perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam jasa penerbitan *electronic money* yang dapat digunakan oleh konsumen dan merchant di berbagai sektor usaha sebagai instrumen pembayaran non tunai, antara lain Gopay, Dana, OVO, dan LinkAja. Riuhnya

kehadiran beberapa aplikasi alat pembayaran nontunai cukup membingungkan merchant karena harus menyediakan banyak alat untuk pembacaan pembayaran uang elektronik dari konsumen yang berbeda-beda. Sebelumkemunculan QRIS, berbagai jenis QR Code berjejer disekitar kasir guna menerika pembayaran non tunai. Oleh sebab itu, pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-74 ysng jatuh paa tanggal 17 Agustus 2019, Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standart* (QRIS) sebagai standar untuk mengintegrasikan seluruh aplikasi pembayaran berbasis QR Code.

QRIS dapat berfungsi pada semua merchant yang mempunyai account di Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Pengguna aplikasi *e-wallet* apapun seperti Gopay, Dana, OVO, dan LinkaAja, dapat bertransaksi dengan merchant hanya dengan meminday kode QRIS yang tersedia pada merchant dengan menggunakan salah satu aplikasi *e-wallet* yang dimilikinya (sebagai contoh misalnya menggunakan Gopay) tanpa harus menyesuaikan dengan aplikasi yang dimiliki penyedia layanan QRIS di toko karena sistem QRIS ini *runnin*g dalam *Merchant Presented Mode* (MPM). Oleh karena itu transaksi pembayaran akan lebih efisien, mempercepat inklusi keuangan di Indonesia dan UMKM akan bergerak kearah digitalisasi pembayaran, yang mana semua itu sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi (Widjanarko, 2019)

Gambar 1.
Perbedaan digital payment sebelum dan sesudah tersedianya QRIS
(Sumber: www.bi.go.id)

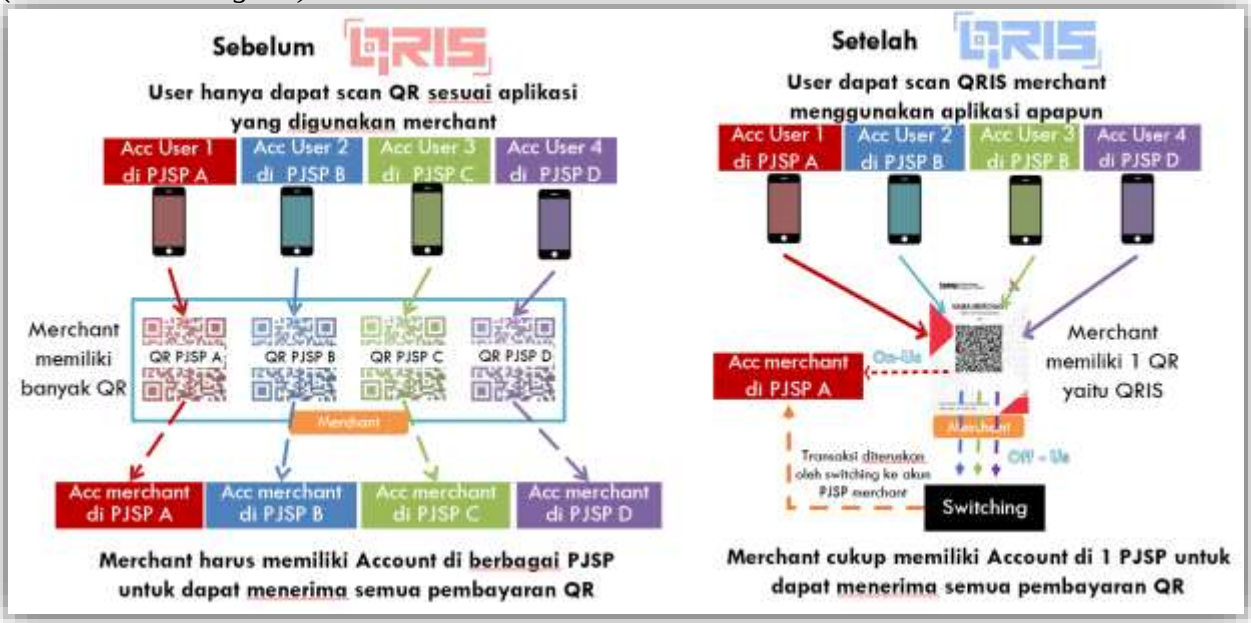

UKM di Provinsi Banten, seperti UMKM di daerah lainnya dalam setiap aktivitas yang dilakukan tentu menghadapi berbagai kendala yang sudah seharusnya mendapatkan perhatian dan menawarkan solusi yang menyeluruh agar UKM tetap bertahan ditengah situasi dan kondisi apapun. Minimnya informasi mengenai penggunaan teknologi di UMKM masih merupakan kendala yang dihadapi oleh banyak UMKM. Semakin bertumbuhnya ekonomi dari sektor UMKM tidak diiringi dengan kompetensi dan skill dalam bidang teknologi para pemain UMKMnya Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Saksonova & Kuzmina-Merlino (2017) yang membuktikan bahwa terbatasnya pengetahuan akan transkasi pembayaran non tunai

 https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208

merupakan salah satu unsur yang menyebabkan rendahnya implementasi sistem pembayaran non tunai. Studi yang dilakukan oleh Cao (2016) menemukan bahwa keamanan, persepsi manfaat, dan nilai berpengaruh terhadap niat untuk mengadopsi teknologi pembayaran digital. Peneliti lainnya, Mahyuni & Setiawan (2021) juga menemukan bahwa persepsi positif akan manfaat dan fungsi, dan kemudahan dalam penggunaan merupakan faktor yang menentukan keinginan mengadopsi uang digital. Selain itu literasi atau pemahaman akan berbagai metode pembayaran digital yang lain juga mempengaruhi minat untuk menggunakan sistem pembayaran non tunai (Ferdiana & Darma, 2019). Revolusi teknologi yang terjadi begitu cepat harus diikuti dengan kemampuan adaptasi yang baik oleh pelaku UMKM, dan jika pelaku UMKM tidak segera berbenah diri dengan cara meningkatkan kompetensinya maka mereka akan tertinggal jauh, karena kompetensi dalam penguasaan teknologi (digitalisasi) akan sangat berpengaruh pada kapabilitas seseorang dalam memperluas kreativitas dan inovatif terhadap produk yang dihasilkan (Pracoyo, 2021).

Ada banyak UMKM di Indonesia. Tercatat jumlah UMKM di Kota Tangerang sendiri pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 115.146 anggota dari 13 kecamatan di Kota Tangerang. Di Kelurahan Kelapa Dua saja terdapat lebih dari 100 UMKM yang bertahan ataupun yang baru berdiri. Jenis UMKM yang terdapat di Kelapa Dua pada umumnya lebih banyak pada manufaktur. Hasil produksi UMKM yang diperdagnagkan antara lain seperti produk kuliner, yaitu Keripik Pisang, kue kering, kue basah, keripik kentang, lauk teri kacang dan sebagainya.

Kemampuan UMKM Kelurahan Kelapa Dua cukup berkembang. Informasi dari kelurahan menyebutkan bahwa sampai saat ini UMKM belum mampu menjawab permintaan pasar secara optimal. Kendala yang sering ditemui adalah terbatasnya bahan baku yang digunakan sehingga proses produksi belum maksimal. Disamping itu, UMKM di Kelapa Dua belum maksimal dalam adopsi digitalisasi, termasuk kemampuan dalam digitalisasi pembayaran. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan pemahaman teknologi yang masih lemah.

Permasalahan yang dihadapi adalah masih lemahnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap perkembangan teknologi, khususnya pada aplikasi pembayaran digital, rasa kurang percaya terhadap keamanan teknologi tersebut, dan masih kurang memahami manfaat dari teknologi pembayaran digital

Berdasarkan analisis situasi yang sudah dipaparkan di atas, maka melalui kegiatan PKM ini, tim PKM Untar ingin berpartisipasi dalam mendorong perkembangan UMKM dengan cara memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM yaitu berupa Pelatihan Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital melalui penggunaan aplikasi QRIS sebagai alat pembayaran transaksi digital. Mitra pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah para Pelaku UMKM di RW 09 Jl. Kano Raya, Kelurahan Kelapa Dua, Tangerang

Permasalahan Mitra

Dari analisis situasi yang dikemukakan di atas maka problem utama yang dialami oleh para pelaku UMKM diuraikan sebagai berikut:

(a) Para pelaku UMKM masih lemah dalam teknologi digital, khususnya pada pembayaran non tunai
(b) Para pelaku UMKM belum mempunyai keyakinan yang tinggi tentang keamanan transaski pada penggunaan pembayaran digital.

(c) Para pelaku UMKM masih lemah dalam edukasi digitalisasi UMKM, kurang memahami manfaat dari pemanfaatan teknologi pembayaran digital terhadap perkembangan bisnis.

Berdasarkan analisis situasi dan perumusan masalah yang terjadi pada mitra, maka perlu dirumuskan solusinya.

Solusi yang ditawarkan dan Manfaat

Dari problem yang dialami mitra yang sudah diuraikan, maka tim memutuskan untuk ikut berkontribusi dan menawarkan solusi melalui edukasi tentang digitalisasi UMKM. Melalui kegiatan PKM ini telah dilaksanakan penyuluhan/pelatihan tentang penggunaan sistem pembayaran UMKM berbasis digital dengan menggunakan aplikasi QRIS yang dapat dijalankan dengan mudah pada ponsel Android. Dalam pelatihan ini diberikan informasi tentang manfaat QRIS dan cara penggunaannya.

Target capaian dalam abdimas ini adalah peserta meningkat pengetahuannya tentang implementasi QRIS pada transaksi bisnis sehari-hari dan peserta meningkat pemahamannya tentang sistem pembayaran digital yang benar dan aman, sehingga dapat menjadi solusi bagi UMKM untuk meningkatkan produktivitas. Fakta ini diperoleh dari hasil diskusi, interaksi dan kemampuan peserta yang sangat baik dalam mengikuti dan mempraktekkan penggunaan dan menyelesaikan contoh soal menggunakan aplikasi QRIS. Permasalahan mitra dan alternatif solusinya disajikan dalam Tabel berikut ini :

Tabel 1.
Permasalahan Mitra dan solusinya

Indikasi	Permasalahan	Solusi yang diberikan
Pembayaran digital belum dilakukan secara maksimal	Para pelaku UMKM masih lemah dalam teknologi digital, khususnya pada pembayaran non tunai	Memberikan materi digitalisasi UMKM, khususnya pembayaran digital
Literasi tentang teknologi pembayaran masih rendah	Para pelaku UMKM belum mempunyai keyakinan yang tinggi tentang keamanan transaski pada penggunaan pembayaran digital.	Memberikan materi tentang dasar-dasar, manfaat penggunaan teknologi digital dalam pembayaran.
Masih rendahnya inklusi keuangan diantara pelaku UMKM	Para pelaku UMKM masih kurang mendapatkan edukasi mengenai teknologi digital, utamanya dalam digitalisasi pembayaran	Memberikan materi tentang penggunaan QRIS dan fitur-fitur yang tersedia

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya yang dihadapi oleh mitra peserta yang sebagian merupakan pelaku UMKM konvensional, dalam arti belum menerapkan konsep digitalisasi dalam menjalankan bisnisnya maka tim PKM menawarkan solusi berupa pengadaan pelatihan, dimana pada kegiatan ini akan diperkenalkan beberapa teori dan praktek penggunaan aplikasi sistem pembayaran digital.

 https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

(a) Melakukan koordinasi awal dan survey langsung ke beberapa pelaku UMKM tentang perilaku dalam mendokumentasikan catatan bisnis yang selama ini dilakukan.
(b) Mendata estimasi banyaknya pelaku UMKM yang direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan.
(c) Menyepakati waktu yang tepat dan tempat yng sesuai untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan.
(d) Menyiapkan persuratan dan dokumentasi yang diperlukan.
(e) Menyusun *roundown* kegiatan.

2. Pelaksanaan

(a) Menyusun panduan pelatihan dan persiapan instalasi aplikasi QRIS
(b) Menyiapkan daftar hadir peserta
(c) Menyiapkan alat tulis dan perlengkapan pelatihan
(d) Berkoordinasi dengan mitra untuk menyiapkan ruangan, perlengkapan dan konsumsi selama pelatihan
(e) Menyelenggarakan pelatihan.

Supaya tujuan kegiatan abdimas dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka pada kegiatan abdimas ini diterapkan metode sebagai berikut:

(a) Metode Tutorial, dimaksudkan untuk mentransfer informasi untuk materi yang sifatnya teoritis dan general. Untuk tujuan ini dilakukan dengan cara presentasi menggunakan powerpoint.
(b) Metode dialog, tujuannya adalah untuk mengembangkan diskusi dan tanya jawab sekitar materi yang disampaikan.
(c) Metode Praktek dan Pendampingan, yaitu melakukan praktek untuk menyelesaikan soal latihan dan kasus akuntansi yang diberikan dengan menggunakan QRIS. Dalam sesi ini dilakukan pendampingan secara aktif karena peserta yang langsung mencobanya dengan handphone masing-masing kadang-kadang mengalami kesulitan.
(d) Pendampingan penggunaan aplikasi QRIS secara langsung di dampingi oleh tim pengabdian.
(e) Pelatihan bersifat *learning by doing*, dimana peserta pelatihan langsung mempraktekkan contoh kasus yang sudah disiapkan dengan menggunakan aplikasi QRIS. yang sudah dinstal di handphone masing-masing.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama dan sesaat setelah semua materi dan tutorial disampaikan. Selama pelatihan dan pendampingan diamati progress peserta tentang pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Di akhir pertemuan dilakukan lagi evaluasi dengan cara memberikan pertanyan-pertanyaan sekitar pencatatan transaksi menggunakan QRIS. yang langsung dijawab oleh para peserta. Setelah selesai menerima semua materi pelatihan diakhir pertemuan peserta diminta untuk menggunakan aplikasi QRIS. untuk olah data transaksi dan menampilkan laporan.

4. Kualifikasi Tim Pelaksana

Kualifikasi, skill, kompetensi, dan pengalaman tim pelaksana dan kedudukan tim pengusul dalam kegiatan ini terdiri dari dosen Fakultas Ekonomi yang sudah berpengalaman dengan

dibantu oleh seorang mahasiswa jurusan ekonomi manajemen tingkat akhir. Kegiatan pengabdian ini melibatkan dua (2) orang dalam team termasuk satu (1) orang mahasiswa jurusan manajemen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan PKM yang sudah terlaksana dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Penyelenggarann Kegiatan PKM. Kegiatan abdimas ini sudah terlaksana secara bertahap dimulai semenjak akhir Agustus Maret 2023 (dimulai dengan kegiatan observasi dan penjajagan kepada pengurus RW di lingkungan RW 09 Kelapadua). Kegiatan pelatihan sendiri dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 6 Mei 2023 bertempat di kantor RW 09 dengan diikuti oleh 20 orang peserta. Kegiatan pelatihan berjalan lancar, tertib dan peserta cukup aktif karena materi pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan para pesera sebagai pelaku UMKM.

(b) Capaian Kegiatan PKM. Pencapaian target yang cukup dapat direalisasikan adalah meningkatnya pemahaman para pesera pelatihan tentang aplikasi QRIS memahami jenis, fungsi, dan layanan aplikasi QRIS, Mengetahui pula tentang manfaat dan kelemahan, serta mampu menggunakan aplikasi QRIS

(c) Materi pelatihan yang di transfer kepada mitra pada kegiatan ini meliputi: (a) Perkembangan Sistem Pembayaran; (b) Mengenal QRIS sebagai alat aplikasi pembayaran nontunai; (c) Peranan QRIS sebagai alat pembayaran; (d) Pemberlakukan QRIS; (e) Implementasi QRIS di UMKM; dan (f) Latihan instalasi dan penggunaan aplikasi QRIS melalui HP

(d) Luaran dari kegiatan ini; (a) Tersusunnya karya ilmiah pengabdian masyarakat berupa paper yang presentasikan pada Serina 2023; (b) Tersedianya luaran tambahan berupa Hak Kekayaan Intelektual; (c) Tersedianya modul pelatihan; dan (e) Dampak dari adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini terhadap mitra adalah meningkatnya pemahaman peserta dalam membangun kesadaran dan kemampuan penggunaan aplikasi QRIS dalam rangka mewujudkan Digitalisasi UMKM.

Pembahasan: Manfaat utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan aplikasi QRIS adalah untuk mendorong UMKM agar mulai menerapkan digitalisasi. Digitalisasi UMKM akan membuat bisnis dapat dikelola dengan baik, dapat memantau perkembangan usaha, dan memperluas pasar.

Penggunaan aplikasi QRIS pada UMKM dapat membantu UMKM dalam meningkatkan produktivitas karena penjualan berpotensi meningkat karena dapat menerima pembayaran berbasis QR apapun, meningkatkan branding, lebih kekinian, lebih praktis karena cukup menggunakan satu QRIS, mengurangi biaya pengelolaan kas, terhindar dari uang palsu, tidak perlu menyediakan uang kembalian. Selain itu transaksi tercatat otomatis dan bisa dilihat setiap saat, terpisahnya uang untuk usaha dan personal, memudahkan rekonsiliasi dan berpotensi mencegah tindak kecurangan dari pembukuan transaksi tunai., serta dapat membangun informasi credit profile untuk memudahkan memperoleh kredit kedepan. Hal ini berguna bagi UMKM yang ingin mengakses pendanaan dari bank. Pelaku usaha pada umumnya, dan usaha kuliner khususnya selama masa pandemic mengalami pasang surut karena penjualan yang menurun dan otomatis juga mempengaruhi kepada permodalannya. Untuk dapat bangkit kembali mitra memerlukan dukungan dana. Sebagian ada yang mendapatkannya dari bantuan pemerintah walaupun

 https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208

jumlahnya sangat kecil. Sebagian lagi ingin memanfaatkan fasilitas bank untuk mendapatkan pendanaan, dengan konsekuensi harus rela dilakukan evaluasi kinerja usahanya oleh pihak bank sebagai persyaratan untuk diterimanya pengajuan kredit yang diajukan. Sebagian pelaku usaha tidak dapat mengakses pendanaan dari bank karena belum melaksanakan administrasi akuntansi yang baik sehingga bank belum mengabulkan permohonan pelaku UMKM ini. Sebagian dari pelaku UMKM ini terpaksa mencari sumber pendanaan lainnya karena membutuhkan tambahan permodalan segera, seperti melakukan pinjaman online yang beresiko tinggi, dan sebagainya. Kegiatan Pengabdian ini memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan pengelolaan pencatatan akuntansi untuk usaha yang dijalankan secara digital agar bisnis tersebut mempunyai prospek yang baik dan mampu bertumbuh, serta dapat lolos dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan

Adapun apaian keberhasilan pengabdian masyarakat berdasarkan *Pre Test* dan *Post Test* dan dialog diperlihatkan dalam tabrl berikut ini:

Tabel 2.
Indikator Keberhasilan

No.	Aktivitas	Indikator Keberhasilan	Capaian
1	Menjelaskan dasar-dasar pembayaran digital	Para peserta mulai memahami perkembangan keuangan digital sebagai sistem pembayaran	Peserta mampu menjawab sekitar 50% pertanyaan yang dilontrakan
2	Memberikan tutorial dan pendampingan instalasi QRIS	Secara bertahap peserta sedikit demi sedikit mampu memahami peranan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai dan kelebihannya dibandingkan pembayaran tunai dan pembayaran dengan kode QR	Nilai rata-rata adalah 50%
3	Melanjutkan pendampingan serta pelatihan pembuatan akun QRIS	Para peserta pelatihan sebagai *merchant* mampu mencoba membuat akun QRIS dengan mendaftar secara online kepada salah satu PJSP penyelenggara QRIS yang terdaftar, melengkapi data usaha dan dokumen yang diminta oleh PJSP tersebut.	Score capaian akhir berada pada rata-rata 75%

Telah terlaksanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang merupakan tantangan dalam membangun UMKM bersama. Meskipun pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan target waktu dan program yang sudah didefinisikan sebelumnya, namun ditemukan beberapa aspek yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan PKM seperti diuraikan berikut ini:

Faktor pendukung:
Beberapa faktor yang mendukung dalam terlaksananya kegiatan sesuai rencana, antara lain adalah :

(a) Tema PKM yang sesuai dengan kebutuhan saat ini pelaku usaha UMKM dan pelaku usaha lainnya meningkat iklim persaingannya dan mulai bergerak kearah digitalisasi.

(b) Mitra saat ini sedang dalam upaya untuk mengikuti proses digitalisasi tersebut dan berupaya meningkatkan kompetensinya sedikit demi sedikit untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
(c) Beberapa mitra sedang menginisiasi proses untuk mengakses permodalan dan memerlukan sumber pendanaan baru yang memungkinkan, diantaranya pendanaan melalui kredit perbankan, mitra ingin melakukan revitalisasi usaha dan sedikit demi sedikit mulai beralih kearah UMKM digital. Tema ini sesuai dengan kebutuhan peserta saat ini sehingga peserta bersemangat mengikutinya.
(d) Adanya tanggapan positif dari pengurus RW setempat karena merasakan pentingnya peningkatan ilmu pengetahuan bagi warga yang bergerak di bidang UMKM membuat tim termotivasi untuk melakukan kegiatan ini dengan sebaik mungkin.
(e) Antusiasme yang tinggi dari peserta karena penggunaan aplikasi yang mudah dan manfaat yang besar pada usaha mereka dengan hanya bermodalkan telepon seluler
(f) Faktor usia yang rata-rata masih muda dan kemampuan yang cukup baik dari peserta menyebabkan pelatihan cukup berjalan efektif.

Faktor penghambat

Disamping terdapatnya faktor pendukung, ditemukan juga faktor yang memperlambat dalam terlaksananya kegiatan ini, antara lain :

(a) Keamanan dalam penggunaan QRIS masih bisa ditembus oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Biasanya terjadi manipulasi kode QRIS yang seharusnya digunakan untuk menerima donasi di mesjid, yayasan yatim dimanipulasi oleh segelintir oknum tertentu untuk mengarahkan uang donasi ke rekening mereka. Potensi-potensi kejadian seperti ini sudah diinformasikan kepada mitra agar mitra dapat berhati-hati.
(b) Adanya biaya transaksi QRIS yang dibebankan kepada merchant sebesar 0,7 persen dari transaksi.

4. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian Pelatihan dan Pendampingan Aplikasi QRIS pada pelaku UMKM di Kelurahan Kelapadua cukup baik. Para pelaku UMKM pemula mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam menyediakan sistem pembayaran digital. Aplikasi QRIS sangat membantu mereka dalam memproses transaksi pembayaran yang dilakukan setiap harinya. Hasil dari proses transaksi tersebut secara otomotis dapat menghasilkan laporan keuangan yang telah sesuai dengan PSAK EMKM.

Implikasi

Implikasi kegiatan PKM ini adalah mitra dalam hal ini pelaku UMKM akan semakin menyadari pentingnya memahami peran teknologi bagi perkembangan UMKM dan pelakunya, dan semakin menyadari pentingnya usaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi digital agar mampu bersaing dan bertahan ditengah kondisi yang belum kondusif ini. Pengetahuan tentang teknologi keuangan merupakan bagian dari proses digitalisasi dalam layanan finansial. Mengimplementasikan hasil pelatihan dalam transaksi bisnis sehari-hari merupakan suatu keharusan agar mampu survive dan meningkatkan produktivitas bisnis.

 https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208

REFERENSI

Azhari, A. (2021). *Implementasi Sistem Pembayaran Quick REsponse Code Indonesian Standard (QRIS) pada Sekor UMKM di Kota Pematang SIantar* (Issue February). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Cao, W. (2016). *FinTech Acceptance Research in Finland-Case Company Plastc* [Aalto University School of Business]. https://pdfs.semanticscholar.org/e8ce/fe083ad1c5487b0fc3cf789708c0f26219a4.pdf

Ferdiana, A. M. K., & Darma, G. S. (2019). Understanding Fintech Through Go – Pay. *International Journal of Innovative Science and Research Technology* , *4*(2), 257–260.

Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS. *Forum Ekonomi*, *23*(4), 735–747. https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158

Pracoyo, A. (2021). *Sosialisasi QRIS dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM*.

Run System. (2020). *UKM Dalam Revolusi Industri 4.0: Memaksimalkan Literasi Digital*. Run System.

Saksonova, S., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). Fintech as Financial Innovation - The Possibilities and Problems of Implementation. *European Research Studies Journal*, *20*(3), 961–973. https://doi.org/10.35808/ersj/757

Sayuti. (2022). *Cara Mudah Menjadi Anggota UMKM di Kota Tangerang*. Semartara News. https://semartara.news/cara-mudah-menjadi-anggota-umkm-di-kota-tangerang/

Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *17*(2), 287. https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2384

Widjanarko, O. (2019). Satu QR Code Untuk Semua Transaksi. *Bank Indonesia Bicara, Edisi 78*.